

BUDAYA TULIS SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERNALAR DAN KREATIVITAS DALAM UPAYA MENCIPTAKAN SDM UNGGUL DI MASA DEPAN

Novi Resmini

Pendahuluan

Bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa pengantar digunakan dalam segala aspek kehidupan bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa pengantar bagi semua jenis dan jenjang pendidikan, (2) bahasa perhubungan nasional, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional. (3) sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (4) sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Sehubungan dengan fungsi-fungsi di atas terutama fungsi nomor satu, maka bahasa Indonesia secara baik dan benar mutlak diperlukan bagi peserta didik. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menentukan keberhasilan pendidikan nasional, karena bahasa Indonesia menjadi sarana pengembangan penalaran dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi muda sebagai SDM haruslah memiliki kemampuan berpikir dan bernalar secara cermat dan tepat yang dicerminkan melalui kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penyiapan generasi muda sebagai SDM yang diharapkan tentu tidak lepas dari peran pendidikan. Sudjatmoko (1998) mengemukakan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan, dan menciptakan sesuatu yang baru., melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kemandirian itu, mereka diharapkan tidak saja mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat serta mampu mengarahkan perubahan sesuai dengan tujuannya sendiri. Melainkan juga mampu melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemandirian ini terbentuk melalui kemampuan bernalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas.

Untuk mencapai cita-cita di atas, perlu adanya upaya peningkatan yang dilakukan melalui jalur pendidikan karena kedua kemampuan di atas tidak akan berkembang dengan sendirinya. Kemandirian sebagaimana dikemukakan di atas juga mencakup kemandirian dalam menyerap, mengolah, serta mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengetahuan. Kemandirian ini akan terwujud sebagai kemampuan bahasa tulis yang pengembangannya merupakan dasar pengembangan budaya tulis. Kemampuan ini mencakup kemampuan membaca dan menulis yang penguasannya akan sangat ditentukan oleh penyelenggaraan pendidikan yang ada.. Sayangnya, pendidikan kita terutama dalam proses pembelajaran di kelas saat ini belum mencerminkan PBM yang mengembangkan kemampuan bahasa tulis.

Pada awalnya, semua masyarakat adalah masyarakat tradisional. Budayanya adalah budaya lisan. Budaya bertutur dan juga budaya dongeng. Pada bangsa-bangsa maju, budaya masyarakat tersebut berkembang menjadi budaya membaca. Bangsa-bangsa maju adalah bangsa pembaca. Ketika era televisi tiba, masyarakat dapat mengadopsi budaya baru tersebut dengan baik, karena mereka punya pondasi yang kuat dalam budaya baca dan tulis. Sementara masyarakat kita tidak demikian, karena secara umum belum memiliki pondasi tersebut sehingga melompat dari budaya lisan dan dongeng ke budaya audio-visual (Republika, 7 April 2006)

Mengacu pada pendapat di atas, bila kita kaitkan dengan upaya pencapaian pemilikan kemandirian peserta didik kita, maka budaya tulis itu tidak akan dapat dimiliki. Sehingga pada akhirnya yang tercipta adalah masyarakat yang berbudaya lisan saja, bertutur, dongeng, audio-visual. Memang merupakan hal yang sulit menumbuhkan budaya tulis pada masyarakat kita yang dimulai dari peserta didik kita, karena pemupukan kemahiran itu tidak terlalu dikembangkan di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Nadeak yang mengemukakan bahwa masyarakat kita cenderung tidak bernminat pada budaya tulis. Menurutnya, buku tidak dianggap sebagai kebutuhan primer bagi mangsa ini. Budaya lisan masih sangat kental di pelbagai lapisan masyarakat negeri ini. Orang lebih senang menyaksikan wayang semalam suntuk daripada membaca buku dua-tiga jam sehari. Bahkan kamun intelektual pun tidak luput dari ciri khas ini. Dengan lajunya perkembangan media elektronik ketimbang penerbitan buku, budaya lama dengan budaya baru tetap saja tidak membuat orang lebih senang pada buku (Kompas, 27 Maret 2006).

Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebutuhan dan bukan pula merupakan kegemaran yang dapat menjadi jembatan bagi masyarakat kita untuk dapat menuangkan, mengungkapkan, dan merekam hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu hasil budaya. Padahal hasil kemajuan IPTEK harus direkam melalui daya ungkap bahasa yang baik dan benar, yang tidak hanya melalui bahasa lisan tetapi lebih utama adalah perekaman melalui bahasa tulis. Bila kondisi ini berjalan terus, maka budaya tulis akan sulit dimiliki, sehingga budaya lisan saja yang terus berkembang.

Gemar Membaca dan Menulis sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Bernalar, Kreativitas, dan Budaya Tulis

Kondisi di atas, yang tentu saja tidak menyenangkan terutama berkaitan dengan praktik pendidikan yang belum membekali peserta didik dengan kemampuan bahasa tulis. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dilaksanakan pembenahan proses pendidikan ke arah yang lebih mengembangkan budaya tulis. Sistem pendidikan, kondisi peserta didik, dan konteks serta kondisi lingkungan akan mempengaruhi pembentukan kemampuan bernalar, kreativitas, dan budaya tulis peserta didik kita. Pada prosesnya, pembentukannya tidak akan dapat dilakukan tanpa mengintegrasikan setiap bagian dalam program pembelajaran, karena wahananya adalah proses pembelajaran. Dengan demikian, dibutuhkan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif yang bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Sekali lagi untuk mencapai hal di atas, kemampuan dan pengalaman pendidikan guru sangat menentukan. Namun, hal itu juga tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan.

Sebagai contoh dalam pembelajaran di sekolah, seiring perkembangan usianya, seorang anak melewati dan mengembangkan kemampuan berbahasanya terutama mendengarkan dan berbicara. Sejak *infant* sampai pada masa *egocentris speech*nya seorang anak terus mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Melalui mendengarkan, seorang anak menerima dan menyimpan pajanan bahasa yang didengarnya dalam skemanya. Selain memanfaatkan pajanan bahasa yang didengarnya, seorang anak memanfaatkan pajanan bahasa yang dilihatnya untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Pada dasarnya, kedua kemampuan ini merupakan kemampuan

kodrati yang dimiliki setiap anak tentu saja bila dia tidak mengalami kelainan berkaitan dengan alat-alat artikulasinya.

Sesuai dengan tahap perkembangan bahasanya, seorang anak mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan memanfaatkan pajanan kata yang diterimanya. Dimulai dari mengucapkan suku kata, kata, frasa, dan pada akhirnya dapat bertutur dalam bentuk kalimat terstruktur. Hal ini diawali dari kegiatan *imitating* baik dalam bahasa ibunya maupun bahasa lain sebagai bahasa keduanya. Anak mengembangkan kedua kemampuan berbahasa ini melalui lingkungan dengan *language experience approach* sehingga lebih mengarah pada pemerolehan bahasa. Berkaitan dengan dua keterampilan ini, *budaya verbal* lebih dominan dikembangkan secara kodrati. Meskipun demikian, kedua keterampilan berbahasa lisan ini pun dikembangkan di dalam lingkungan kelas pembelajaran bahasa khususnya.

Seiring dengan perkembangan bahasanya, pada periode selanjutnya seorang anak mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya melalui pembelajaran di dalam kelas. Melalui lingkungan belajar (*language learning*) ini, anak mengembangkan dua kemampuan berbahasa tersebut, yaitu membaca dan menulis. Kedua kemampuan berbahasa ini harus secara rekursif dilatihkan kepada anak melalui pembelajaran. Pengembangan keduanya diharapkan dapat mengarahkan anak pada penguasaan dan pemilikan budaya tulis.

Budaya tulis pertama, yaitu membaca dimiliki anak setelah memasuki dunia sekolah. Dimulai dari pengenalan sistem ortografi (bentuk dan cara membunyikannya), pramembaca (*reading readiness*), membaca permulaan, sampai pada pengembangan kemampuan membaca pemahaman. Anak diarahkan untuk memiliki minat baca melalui *home based literacy*. *Storrtelling* yang dilakukan anggota keluarga di rumah akan mengarahkan anak pada minat baca yang baik. Dasar pemilikan minat baca yang baik akan mengarahkan anak pada pemilikan kebiasaan membaca yang baik. Hal ini akan menjadi dasar pemilikan kemampuan menulis anak.

Pada dasarnya kemampuan menulis anak seiring dengan kemampuan membacanya. Pada saat anak belajar membaca sistem ortografi pada saat itu pula dia belajar menuliskan sistem ortografi tersebut. Diawali dengan pramenulis (*writing readiness*), menulis permulaan, sampai pada menulis lanjut (mengarang). anak diarahkan

pada kemampuan menulis yang baik sehingga budaya tulis kedua (selain membaca) menjadi termiliki.

Kedua kemampuan berbahasa tulis ini, yaitu membaca dan menulis bila “dipaksakan” kepada anak akan mengarahkan mereka pada pemilikan budaya tulis. Kemampuan membaca anak dengan kualifikasi baik akan mengarahkan anak tersebut pada kemampuan menulis yang baik pula. Seseorang tidak akan dapat menulis sesuatu bila dia tidak membaca. Seseorang tidak akan dapat membaca sesuatu jika tidak ada hasil karya berupa tulisan. Dengan demikian, keduanya merupakan kemampuan berbahasa yang saling menunjang. Pada dasarnya empat keterampilan berbahasa di atas merupakan catur tunggal yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Satu sama lain saling mendukung. Tentu saja keempatnya harus didukung oleh kemampuan berpikir dan bernalar yang baik.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditetapkan hal-hal yang berkaitan dengan upaya pengembangan budaya tulis melalui penyelenggaraan program pendidikan kita, yakni sebagai berikut.

1. Apakah kurikulum di setiap jenjang pendidikan sudah secara eksplisit dan terarah mendorong pada pemilikan budaya tulis?
2. Apakah kondisi peserta didik menunjang tercapainya upaya penumbuhan budaya tulis?
3. Apakah guru sudah memiliki kemampuan menyusun skenario pembelajaran/pola PBM yang kondusif sehingga mendukung pencapaian budaya tulis peserta didik?
4. Bahan ajar yang bagaimana yang mengarahkan peserta didik pada kemampuan atau pemilikan budaya tulis?